

PENGARUH KONDISI PERMUKIMAN TERHADAP PREFERENSI BERMUKIM BURUH INDUSTRI DI PERMUKIMAN TIBAN KAMPUNG

SETTLEMENT CONDITION INFLUENCE TO INDUSTRIAL WORKERS LIVING PREFERENCES IN TIBAN KAMPUNG SETTLEMENT

Tiara Armela *¹, Dermawati D. S. *², Mohammad Ischak *³

*¹ Alumnus Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Trisakti –
mela.anggraito@gmail.com

*² Dosen Jurusan Arsitektur – FTSP, Universitas Trisakti

*³ Dosen Jurusan Arsitektur - FTSP, Universitas Trisakti

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi faktor-faktor kondisi permukiman saja yang berpengaruh dan pengaruh yang dihasilkan faktor-faktor tersebut terhadap preferensi bermukim buruh industri di kawasan permukiman Tiban Kampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan metode analisis menggunakan statistic berupa regresi untuk melihat pengaruh antar variabel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor kondisi permukiman yang berpengaruh signifikan terhadap preferensi bermukim buruh industri di permukiman Tiban Kampung yaitu meliputi pendapatan, jumlah anggota keluarga, luasan ruang tamu, kemiringan lahan pada lingkungan rumah tinggal, ketersediaan sarana peribadatan, orientasi bangunan rumah, dan frekuensi penggunaan halte bus.

Kata kunci: Permukiman, Preferensi Bermukim

ABSTRACT

The aims of this research are to identify significant settlement factors and effects from these factors on living preferences of industrial workers in Tiban Kampung area. The method used in this research is quantitative method with descriptive analysis and statistic analysis by regression to analyze inter variable influence. The results of this research indicate that settlement conditions factors that significantly influence the living preference of industrial workers in Tiban Kampung area includes income, number of family members, living room area, the slope of the land in the residential environment, the availability of places of worship, building orientation, and frequency of the bus stop usage.

Keywords: Housing, Living preferences

A. PENDAHULUAN

A.1. Latar Belakang

Salah satu kawasan permukiman padat yang berkembang secara organik di Kecamatan Sekupang yaitu kawasan permukiman Tiban

Kampung. Dominasi masyarakat di kawasan ini berasal dari luar daerah Kota Batam yang berprofesi sebagai buruh industri serta pekerja bidang informal lainnya. Pada mulanya, kawasan ini merupakan permukiman liar, namun karena seiring waktu jumlah rumah di

kawasan ini menjadi sangat padat dan pemerintah tidak memiliki lahan alternatif untuk merelokasi penduduknya maka kawasan ini dilegalkanbagi permukiman penduduk.

Meskipun memiliki kondisi kemiringan lahan yang bervariasi, keragaman suku budaya penduduknya, serta kepadatan dan kekumuhan lingkungan, pertumbuhan rumah tinggal di kawasan permukiman ini semakin bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun yang mengindikasikan bahwa semakin meningkat pula warga pendatang yang memilih tinggal di kawasan permukiman ini.

A.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu belum terukurnya faktor-faktor kondisi permukiman saat ini yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri di kawasan permukiman Tiban Kampung.

A.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang muncul yaitu :

- a. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri selama tinggal di kawasan permukiman Tiban Kampung?
- b. Bagaimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri di kawasan permukiman Tiban Kampung?

A.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor kondisi permukiman apa saja yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim buruh

industri selama tinggal di kawasan permukiman Tiban Kampung.

- b. Mengetahui pengaruh yang dihasilkan faktor-faktor tersebut terhadap preferensi bermukim buruh industri di kawasan permukiman Tiban Kampung.

A.5. Lingkup Penelitian

Lingkup wilayah penelitian ini berada di kawasan permukiman Tiban Kampung, Kelurahan Tiban Lama, Kecamatan Sekupang, Kota Batam.

Batasan materi dalam penelitian ini adalah membahas faktor-faktor non fisik dan fisik pada lingkungan tempat tinggal saat ini yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri di kawasan permukiman Tiban Kampung.

B. TINJAUAN PREFERENSI BERMUKIM

B.1. Permukiman

Human settlements terdiri dari content (isi) yaitu manusia dan container (wadah) yaitu lingkungan fisik baik buatan manusia maupun alam sebagai tempat untuk hidup manusia dengan segala aktivitasnya (Doxiadis, 1968; Soetomo, 2013: 20). Isi dan Wadah tersebut terdiri dari lima elemen permukiman sebagai berikut:

1. *Contents* atau isi adalah manusia itu sendiri yang terdiri dari:
 - a. *Man*, manusia sebagai makhluk individu dengan segala kepribadian dan identitasnya;
 - b. *Society*, masyarakat atau kumpulan manusia dari keluarga, ketetangga, hingga warga dunia, dengan segala hubungannya yang kompleks dalam

kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik.

2. *Container* atau wadah adalah lingkungan fisik yang terdiri dari:

- a. *Shells*, ruang bangunan dari bangunan gedung hingga kelompok yang mencapai skala permukiman, kampung, kota dan tempat tinggal manusia;
- b. *Network*, jaringan yang meliputi prasarana tempat manusia berkomunikasi dan jaringan utilitas tempat materi mengalir (transportasi, air, listrik, persampahan dan lain-lain);
- c. *Nature*, alam terdiri dari elemen bukan biotik dan biotik: lingkungan fisik alam, klimatologis dan habitat makhluk yang menempatinnya.

Pada skala bangunan, *shells* dan *network* terdiri dari ruang kamar-kamar, ruang penghubung yang memanjang (*corridor*) untuk berjalan, dan ruang penghubung berupa ruang kotak atau bentuk lainnya (bukan memanjang) yaitu *hall* untuk komunikasi tidak bergerak jalan (Soetomo, 2013: 114)

Menurut Sinulingga (2005), preferensi bermukim adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk bermukim atau tidak bermukim disuatu tempat.

B.2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Preferensi Bermukim

Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi preferensi bermukim dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan perumahan/permukiman (atribut perumahan/permukiman atau *housing attributes*) dan faktor individu (atribut rumah tangga atau *household attributes*) (Tharziansyah, 2002).

a. Atribut Perumahan/Permukiman (*housing attributes*)

- Lokasi perumahan yang meliputi :
- Transportasi
- Jarak ke tempat kerja
- Kondisi prasarana transportasi.
- Ketersediaan fasilitas sosial
- Pelayanan infrastruktur kota
- Pola fisik lingkungan
- Orientasi bangunan
- Kondisi fisik rumah
- Status kepemilikan rumah.

b. Atribut Rumah Tangga (*household attributes*)

- Aspek Sosial yang mencakup agama, bahasa, usia, jumlah anggota keluarga, serta tingkatan keluarga.
- Aspek Ekonomi: Pekerjaan, pendapatan/ pengeluaran
- Aspek Budaya: Kesukuan dan kekerabatan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

C.1. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dimana menjadikan teori yang sudah diketahui sebelumnya sebagai dasar dalam merumuskan variabel-variabel penelitian, yang nantinya akan digunakan dalam proses pengumpulan data.

C.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dan melaluidaftar pertanyaan (kuesioner). Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan pengumpulan data dari kantor pemerintah setempat maupun instansi terkait.

C.3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu faktor-faktor kondisi permukiman yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri. Sedangkan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah preferensi bermukim buruh industri di kawasan permukiman Tiban Kampung.

C.4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian yaitu rumah tinggal buruh industri di kawasan permukiman Tiban Kampung. Rumah tinggal tersebut akan diteliti diambil dari beberapa wilayah di lokasi studi, disebabkan luasnya lahan permukiman di kawasan tersebut, maka hanya diambil sebagian sampel saja dari beberapa klasifikasi yang telah ditentukan.

C.5. Teknik Pengambilan Sampel

Kerangka Sampel Penelitian

1. Sampel yang diambil merupakan rumah tinggal buruh industri di kawasan permukiman Tiban Kampung
2. Status kepemilikan rumah tinggal: milik pribadi
3. Rumah tinggal berada dalam area kemiringan:
 - a. Datar
 - b. Sedang
 - c. Curam
4. Rumah tinggal berada dalam suatu pola permukiman:
 - a. Linier
 - b. Mengelompok

Metode Sampling

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*, dimana jumlah sampel yang diambil berjumlah 60 unit rumah tinggal buruh industri.

C.6. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Untuk menganalisis data yang diperoleh berdasarkan observasi, dan langsung dapat dilakukan dengan teknik analisis deskriptif.

2. Analisis Regresi Multivariat

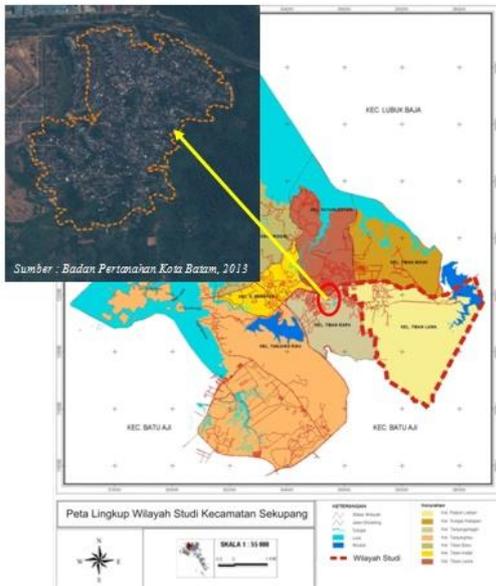
Untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh berdasarkan pengumpulan data berupa kuesioner dapat dilakukan dengan teknik analisis regresi multivariat.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

D.1. Gambaran Wilayah Studi

Salah satu kawasan permukiman padat yang berkembang secara organik di Kecamatan Sekupang yaitu kawasan permukiman Tiban Kampung. Dominasi masyarakat di kawasan ini berasal dari luar daerah Kota Batam yang berprofesi sebagai buruh pada industri pengolahan dan galangan kapal. Pada mulanya, kawasan ini termasuk dalam bagian hutan lindung yang kemudian ditempati oleh para warga pendatang yang mendirikan rumah-rumah non permanen hingga semi permanen tanpa izin (ilegal). Namun, karena seiring waktu jumlah rumah di kawasan ini menjadi sangat padat dan pemerintah tidak memiliki lahan alternatif untuk merelokasi

penduduknya maka kawasan ini dilegalkan bagi permukiman penduduk.



Sumber : Dinas Tata Kota Kota Batam 2013

Peta 1. Lokasi Wilayah Studi Kawasan Permukiman Tiban Kampung

D.2. Kondisi Non Fisik di Kawasan Permukiman Tiban Kampung

Kondisi non fisik di kawasan permukiman Tiban Kampung terdiri dari tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakatnya.

1. Aspek Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, profesi warga di Tiban Kampung cukup bervariasi, antara lain buruh cuci, buruh bangunan, tukang ojeg, supir taksi/angkutan umum, buruh industri, pekerja swasta, wirausahawan, pegawai negeri, dan lain-lain. Namun berdasarkan data Kelurahan Tiban Lama, sebagian besar warga di Tiban Kampung berprofesi sebagai buruh industri.

2. Aspek Sosial

Aspek-aspek sosial yang ada di kawasan permukiman Tiban Kampung terdiri dari: (a) agama, (b) tingkat pendidikan, (c) lama

tinggal, (d) jenis kegiatan interaksi sosial, (e) hubungan ketetanggaan, serta (f) kondisi keamanan lingkungan. Aspek-aspek sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Agama yang dianut warga Tiban Kampung beragam, namun didominasi warga beragama Islam (75%) dan Protestan (21%);
- Tingkat pendidikan warga di permukiman Tiban Kampung didominasi dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/Sederajat sebesar 67% kemudian disusul dengan tingkat pendidikan terakhir D1/D2/D3/S1/S2 sebesar 30% dan SMP/Sederajat sebesar 3%.
- Hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden telah bertempat tinggal di Tiban Kampung selama 11-20 tahun sebanyak 72%, 5-10 tahun sebanyak 18%, dan 21-30 tahun sebanyak 10%.
- Jenis interaksi sosial warga Tiban Kampung terdiri dari: suami (kerja bakti, olahraga, mengobrol), istri (arisan, pengajian, PKK, mengobrol), dan anak (bermain dan olahraga).
- Hubungan ketetanggaan yang sangat erat dan tingginya rasa saling bergotongroyong antar tetangga menumbuhkan rasa kekeluargaan yang tinggi bagi masyarakat di Tiban Kampung.
- Kondisi lingkungan yang dirasa sangat aman dari berbagai tindak kriminal (pencurian, perkelahian, dan lain-lain) juga menjadi alasan mendasar bagi para warga pendatang tersebut untuk menetap lama di permukiman Tiban Kampung tersebut.

3. Aspek Budaya

Sebagian besar warga yang bermukim di Tiban Kampung merupakan warga pendatang yang berasal dari luar daerah Kota Batam.

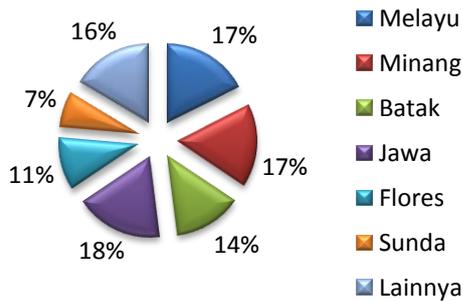


Diagram 1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku di Permukiman Tiban Kampung

D.3. Kondisi Fisik di Kawasan Permukiman Tiban Kampung

1. Kondisi Pola Fisik Lingkungan di Kawasan Permukiman Tiban Kampung

Pola fisik lingkungan pada kawasan permukiman ini terdiri dari kondisi topografi lahan yang bervariasi tingkat kemiringan lahannya (kontur) mulai dari lahan datar, lahan dengan kemiringan sedang, hingga lahan dengan kemiringan curam, cukup mempengaruhi pola permukiman yang terbentuk di kawasan tersebut.

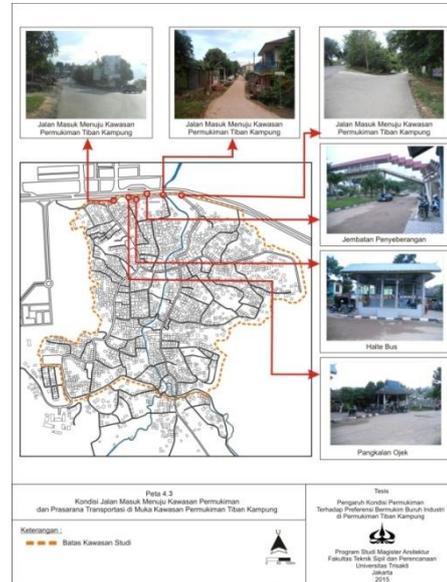


Peta 2. Kemiringan Lahan di Kawasan Permukiman Tiban Kampung

2. Kondisi Prasarana dan Sarana Permukiman di Kawasan Tiban Kampung

Pada kawasan ini sudah tersedia pola jaringan jalan yaitu berupa jalan lingkungan utama

dengan kondisi perkerasan aspal, namun untuk hirarki jalan yang lebih kecil (terutama jalan-jalan setapak) belum mengalami perkerasan (masih berupa tanah).



Peta 3. Kondisi Jalan Masuk Menuju Kawasan Permukiman Tiban Kampung

Kawasan ini juga sudah terlayani oleh jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan drainase serta jaringan air bersih.

Tabel 1. Ketersediaan Sarana Permukiman di Kawasan Tiban Kampung

No	Sarana	Jumlah (Unit)	
1	Sarana peribadatan	Masjid	7
		Langgar/surau /mushola	12
		Gereja Kristen Protestan	13
2	Sarana olahraga	Lapangan sepak bola	1
		Lapangan bulu tangkis	7
		Lapangan volly	9
3	Sarana kesehatan	Puskesmas pembantu	1
		Posyandu	5
		Praktek dokter	4
4	Sarana pendidikan	Sekolah Menengah Atas	1
		Sekolah Dasar	2

		Taman Kanak-kanak	7
		Lembaga pendidikan Agama	1
5	Sarana perdagangan	Pasar	1
		Toko/Ruko	Tersebar
6	Tempat pembuangan sampah sementara		3

D.4. Analisis Faktor-faktor Kondisi Permukiman yang Berpengaruh Terhadap Preferensi Bermukim Buruh Industri di Kawasan Permukiman Tiban Kampung

Setelah dilakukan perhitungan secara regresi maka ditemukan aspek-aspek dari latar belakang penghuni yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Penghuni yang Berpengaruh Terhadap Preferensi Bermukim Buruh Industri di Kawasan Permukiman Tiban Kampung

Latar belakang penghuni dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, setelah dilakukan perhitungan secara regresi maka ditemukan aspek-aspek dari latar belakang penghuni yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Ekonomi (Pendapatan Rata-rata Per Bulan)

Pendapatan rata-rata per bulan penghuni berpengaruh terhadap kepuasan sistem persampahan saat ini yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (nilai tersebut <0,05 yang berarti ada pengaruh signifikan).

Tingkat pendapatan penghuni yang <Rp.2.500.000,- cenderung untuk memilih membakar sampah rumah tangganya di

pekarangan atau di lahan kosong dekat rumah daripada membuangnya langsung ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang jaraknya cukup jauh. Sedangkan untuk pilihan penggunaan jasa pengangkutan sampah tidak diambil karena alasan terbatasnya pendapatan penghuni. Dalam hal ini, responden merasa kurang puas atas kondisi tersebut karena dengan dilakukannya pembakaran sampah di area sekitar rumah akan menyebabkan polusi udara yang berasal dari asap pembakaran serta menyebabkan lingkungan terlihat kumuh akibat adanya sisa-sisa abu pembakaran yang tertinggal di tanah.

Untuk tingkat pendapatan penghuni yang berkisar antara Rp.2.500.000,- s/d - Rp.5.000.000,- cenderung untuk memilih membuang sampah rumah tangganya langsung ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) (sebanyak 53,33% responden) karena rumah tinggal mereka tidak terjangkau oleh pelayanan pengangkutan sampah yang ada, sehingga mereka terpaksa membuang langsung ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dengan lokasi yang agak jauh. Dari jumlah responden tersebut, hanya sebanyak 3,33% responden yang merasa puas dengan kondisi sistem persampahan tersebut.

Sedangkan sebanyak 50% merasa kurang puas karena jika jasa pengangkutan sampah dapat menjangkau area rumah mereka, maka mereka akan lebih memilih untuk menggunakan jasa pengangkutan sampah untuk membuang sampah rumah tangga mereka.

b. Sosial (Jumlah Anggota Keluarga)

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap tingkat kepuasan jumlah kamar tidur saat ini yang ditunjukkan dengan nilai

signifikan sebesar 0,031 (nilai tersebut $<0,05$ yang berarti ada pengaruh signifikan).

Dalam hal ini, karakteristik rumah tangga penghuni yang dimaksud yaitu jumlah anggota keluarga yang menghuni rumah tersebut yang ternyata dalam penelitian ini berpengaruh terhadap tingkat kepuasan jumlah kamar tidur pada rumah tinggalnya.

Tingkat kepuasan terhadap jumlah kamar tidur yang ada pada rumah tinggal responden saat ini, sebanyak 85% menjawab bahwa jumlah kamar tidur yang ada masih dirasa mencukupi kebutuhan, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 15% menjawab jumlah kamar tidur yang ada saat ini masih dirasa belum mencukupi kebutuhan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa preferensi bermukim buruh industri terhadap jumlah kamar tidur yang diinginkan akan disesuaikan dengan kebutuhan jumlah anggota keluarganya saat itu.

2. Kondisi Rumah Tinggal yang Berpengaruh Terhadap Preferensi Bermukim Buruh Industri di Permukiman Tiban Kampung

Berikut dapat diuraikan faktor-faktor kondisi rumah tinggal yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri di permukiman Tiban Kampung:

a. Luasan ruang tamu

Luasan ruang tamu berpengaruh terhadap kepuasan atas kondisi ruang tamu saat ini yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (nilai tersebut $<0,05$ yang berarti ada pengaruh signifikan).

Dengan jumlah penghuni pada rumah tinggal responden yang dominan rata-ratanya

berjumlah empat orang, luasan ruang tamu yang berkisar antara 3 m² s/d 6 m² sudah dirasa mencukupi kebutuhan keluarga tersebut. Sedangkan untuk luasan ruang tamu yang kurang dari 3 m² dirasa kurang luas karena tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kesempatan untuk menerima tamu dirasa kurang memungkinkan (mengurangi kenyamanan).

Berdasarkan hal tersebut, preferensi bermukim buruh industri di permukiman Tiban Kampung terhadap luasan ruang tamu pada rumah tinggalnya cenderung memilih luas ruang tamu minimal seluas 4 m². Besaran luas ini dirasa mencukupi karena bagi mereka ruang tamu bukan merupakan prioritas utama dalam hal pengaturan besaran ruang dalam rumah tinggalnya.

3. Kondisi Lingkungan Permukiman yang Berpengaruh Terhadap Preferensi Bermukim Buruh Industri di Permukiman Tiban Kampung

Berikut dapat diuraikan faktor-faktor kondisi lingkungan permukiman yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri di permukiman Tiban Kampung:

a. Kemiringan lahan pada lingkungan rumah tinggal

i. Kemiringan lahan pada lingkungan rumah tinggal berpengaruh terhadap kenyamanan atas kondisi kemiringan lahan saat ini yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (nilai tersebut $<0,05$ yang berarti ada pengaruh signifikan).

Tingkat kenyamanan dalam memiliki rumah tinggal yang berada pada lahan datar hingga kemiringan lahan sedang lebih

tinggi (sebanyak 66,66% responden) jika dibandingkan dengan tingkat kenyamanan penghuni yang tinggal di area dengan kemiringan lahan curam (sebanyak 33,33% responden). Responden yang tinggal di lahan dengan kemiringan curam sebanyak 85% merasa kurang nyaman dan sebanyak 15% merasa tidak nyaman tinggal di tingkat kemiringan lahan tersebut, karena aktifitas pergerakan mereka menjadi lebih terbatas dan biaya perawatan rumah menjadi lebih mahal.

Dengan adanya hal tersebut, maka preferensi bermukim buruh industri terkait dengan kondisi kemiringan lahan yaitu mereka akan cenderung memilih untuk tinggal di lahan yang datar hingga lahan dengan kemiringan sedang. Jika memungkinkan, mereka akan cenderung menghindari lokasi rumah tinggal pada lahan dengan kemiringan yang curam.

- ii. Kemiringan lahan pada lingkungan rumah tinggal berpengaruh terhadap keamanan atas kondisi kemiringan lahan saat ini yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (nilai tersebut <0,05 yang berarti ada pengaruh signifikan).

Tingkat kepuasan terhadap rasa aman dalam memiliki rumah tinggal yang berada pada lahan datar hingga kemiringan lahan sedang lebih tinggi (sebanyak 66,66% responden) jika dibandingkan dengan tingkat keamanan penghuni yang tinggal di area dengan kemiringan lahan curam (sebanyak 33,33% responden). Responden yang tinggal di lahan dengan kemiringan curam sebanyak 100% merasa kondisi tersebut kurang aman karena selain pergerakan di lingkungan rumah tinggal

menjadi lebih terbatas, resiko terjadinya bahaya longsor lebih tinggi.

- iii. Kemiringan lahan pada lingkungan rumah tinggal berpengaruh terhadap kemudahan akses jalan gang saat ini yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,002 (nilai tersebut <0,05 yang berarti ada pengaruh signifikan).

Aksesibilitas terhadap jalan gang yang berada pada lahan datar hingga kemiringan lahan sedang lebih mudah untuk dilalui (66,66%) jika dibandingkan dengan jalan gang pada kemiringan lahan yang curam (33,33%). Hal ini dapat terjadi karena pada lahan dengan kemiringan curam menjadikan orang-orang yang melalui jalan tersebut merasa agak sulit dalam melakukan pergerakan.

Dengan adanya hal tersebut, maka preferensi bermukim buruh industri terkait dengan kemudahan mengakses jalan gang yaitu mereka akan cenderung memilih untuk melalui jalan gang yang berada pada lahan datar hingga lahan dengan kemiringan sedang. Jika memungkinkan, mereka akan cenderung menghindari lokasi lahan dengan kemiringan yang curam tersebut.

- iv. Kemiringan lahan pada lingkungan rumah tinggal berpengaruh terhadap kemudahan akses jalan setapak saat ini yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (nilai tersebut <0,05 yang berarti ada pengaruh signifikan).

Aksesibilitas terhadap jalan setapak yang berada pada lahan datar hingga kemiringan lahan sedang lebih mudah untuk dilalui jika dibandingkan dengan jalan setapak pada

kemiringan lahan yang curam (50% responden menjawab agak sulit dilalui dan sisanya menjawab sulit dilalui). Hal ini dapat terjadi karena pada kawasan permukiman ini masih banyak terdapat jalan setapak terutama dengan kemiringan curam belum mengalami perkerasan (masih berupa tanah atau bebatuan) sehingga agak sulit untuk dilalui.

Dengan adanya hal tersebut, maka preferensi bermukim buruh industri terkait dengan kemudahan mengakses jalan setapak yaitu mereka akan cenderung memilih untuk melalui jalan setapak yang berada pada lahan datar hingga lahan dengan kemiringan sedang. Jika memungkinkan, mereka akan cenderung menghindari lokasi lahan dengan kemiringan yang curam tersebut.

b. Ketersediaan sarana peribadatan

Ketersediaan sarana peribadatan di lingkungan permukiman Tiban Kampung berpengaruh terhadap kemudahan mengakses lokasi sarana peribadatan saat ini yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (nilai tersebut <0,05 yang berarti ada pengaruh signifikan). Ketersediaan sarana peribadatan yang berlokasi dekat dengan rumah tinggal telah memberikan kepuasan (93,33%) bagi penghuni karena mudah mengakses sarana peribadatan tersebut.

Dengan adanya hal tersebut, maka preferensi bermukim buruh industri terkait dengan kemudahan mengakses sarana peribadatan yaitu bagi responden yang beragama Islam, mereka akan cenderung memilih untuk tinggal berdekatan dengan Masjid atau Musholla. Sedangkan untuk responden yang beragama

Kristen Protestan atau Katolik, mereka akan lebih memilih untuk tinggal di lingkup area yang terdapat Gereja didalamnya.

c. Orientasi bangunan rumah tinggal saat ini

Orientasi bangunan rumah tinggal di lingkungan permukiman Tiban Kampung berpengaruh terhadap kepuasan pelayanan persampahan saat ini yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,003 (nilai tersebut <0,05 yang berarti ada pengaruh signifikan).

Pengaruh orientasi bangunan rumah tinggal terhadap tingkat kepuasan pelayanan persampahan di lingkungan permukiman Tiban Kampung yaitu didasari oleh adanya pelayanan pengangkutan sampah yang hanya dapat menjangkau rumah yang berorientasi pada skala jalan lingkungan utama hingga jalan gang di dalam kawasan tersebut. Sedangkan untuk rumah yang berorientasi pada jalan setapak maupun lapangan (biasanya berada ditengah-tengah kumpulan rumah) belum dapat terlayani oleh jasa pengangkutan sampah sehingga sebanyak 58,33% responden menyatakan kurang puas. Selain itu, ketidakpuasan pelayanan persampahan di permukiman Tiban Kampung ini juga disebabkan oleh minimnya keberadaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang mudah dijangkau oleh penghuni.

Berdasarkan hal tersebut, preferensi bermukim buruh industri di permukiman Tiban Kampung jika dikaitkan dengan kondisi orientasi bangunan rumah tinggalnya yang berhadapan dengan jalan lingkungan utama maupun jalan gang akan cenderung memilih menggunakan jasa pengangkutan sampah. Sedangkan untuk responden yang tinggal berhadapan dengan

jalan setapak atau lapangan, maka mereka akan memilih untuk membuang sampah langsung ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS).

d. Frekuensi penggunaan halte bus

Frekuensi penggunaan halte bus yang berada di muka kawasan permukiman Tiban Kampung oleh responden berpengaruh terhadap kepuasan atas kondisi halte bus saat ini yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (nilai tersebut $<0,05$ yang berarti ada pengaruh signifikan).

Semakin sering responden menggunakan halte bus yang berada di muka kawasan permukiman Tiban Kampung, maka semakin menurun tingkat kepuasan terhadap kondisi halte bus tersebut (sebanyak 48,33% responden merasa kondisi halte bus kurang memadai). Hal ini terjadi karena adanya alasan bahwa penggunaan halte bus sebagai prasarana transportasi yang cukup penting di kawasan tersebut juga sering dimanfaatkan pada malam hari maupun dini hari dalam kaitannya dengan waktu pekerjaan responden sebagai buruh industri yang menggunakan sarana angkutan umum maupun mobil antar jemput karyawan untuk menuju ke tempat kerjanya. Kondisi tersebut dirasa kurang memadai karena ketersediaan lampu penerangan di halte bus dan lingkungan sekitarnya yang masih dianggap kurang terang sehingga dapat mengurangi rasa nyaman dan aman dari penggunaanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka preferensi bermukim buruh industri di permukiman Tiban Kampung terhadap kualitas halte bus mencakup pentingnya ketersediaan lampu penerangan yang dapat berfungsi optimal pada waktu malam hari.

D.5. Analisis Pengaruh Faktor-faktor pada Kondisi Permukiman Terhadap Preferensi Bermukim Buruh Industri di Permukiman Tiban Kampung

Berikut akan diuraikan pengaruh yang dihasilkan faktor-faktor tersebut terhadap preferensi bermukim buruh industri di permukiman Tiban Kampung.

1. Faktor pendapatan rata-rata per bulan

Berbagai pilihan terkait kepuasan pada kondisi rumah tinggal maupun kondisi lingkungan permukiman bagi para responden yang bekerja sebagai buruh industri sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Jika pendapatan yang diperoleh terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka dapat disimpulkan bahwa buruh industri tersebut hanya dapat memilih sebagian saja dari preferensinya terhadap rumah tinggal dan lingkungannya. Dalam penelitian ini kepuasan terhadap fasilitas persampahan yang ada di lingkungan rumah tinggalnya menyebabkan munculnya preferensi terhadap ketersediaan Tempat Pembuangan Sementara di berbagai sudut permukiman sehingga mudah dijangkau oleh seluruh warga di Tiban Kampung.

2. Faktor jumlah anggota keluarga

Karakteristik rumah tangga penghuni berupa jumlah anggota keluarga yang menghuni rumah tersebut, dalam penelitian ini berpengaruh terhadap tingkat kepuasan jumlah kamar tidur pada rumah tinggalnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk pengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri yang dihasilkan dari adanya faktor jumlah anggota keluarga yaitu jumlah anggota keluarga saat ini akan menentukan tingkat

kebutuhan ruang di dalam rumah tinggal, terutama kebutuhan akan jumlah kamar tidur.

3. Faktor luasan ruang tamu

Faktor Luasan Ruang Tamu ini merupakan salah satu kebutuhan fisiologis berupa tersedianya ruang gerak yang cukup bagi aktifitas di dalam rumah. Faktor ini berpengaruh terhadap kepuasan atas kondisi ruang tamu di rumah tinggal responden sehingga memunculkan pengaruh berupa adanya preferensi buruh industri di Tiban Kampung untuk memiliki luasan ruang tamu yang lebih luas dan disesuaikan dengan kebutuhan anggota keluarga maupun kebutuhan terhadap adanya interaksi sosial dengan tetangga maupun kerabat yang ingin berkunjung ke rumah mereka.

Di sisi lain, meskipun luasan ruang tamu yang semakin besar turut meningkatkan kepuasan terhadap kondisi ruang tamu, namun luasan ruang tamu ini tidak menjadi prioritas dalam menentukan ruang-ruang dalam rumah tinggal, melainkan yang menjadi prioritas adalah jumlah kamar tidur yang harus diupayakan untuk disesuaikan dengan kebutuhan seluruh anggota keluarga.

4. Kemiringan lahan pada lingkungan rumah tinggal

Bentuk pengaruh yang dihasilkan oleh faktor kemiringan lahan rumah tinggal tersebut yaitu berupa keinginan responden untuk lebih memilih kondisi lahan yang datar atau paling tidak maksimal dengan kemiringan lahan yang sedang. Selain mempengaruhi kenyamanan kemiringan lahan yang curam akan lebih menyulitkan penghuni dalam beraktifitas di luar rumah.

5. Ketersediaan sarana peribadatan

Ketersediaan sarana peribadatan di lingkungan permukiman Tiban Kampung berpengaruh terhadap kemudahan mengakses lokasi sarana peribadatan karena lokasinya dekat dari rumah sehingga bisa dijangkau hanya dengan berjalan kaki. Meskipun komposisi agama penduduk di Tiban Kampung berbaur di berbagai lokasi, namun karena adanya keterbatasan ketersediaan sarana peribadatan seperti Gereja, maka preferensi penduduk yang beragama Kristen Protestan cenderung tinggal mengelompok di wilayah RW. 07 yang mayoritas beragama Kristen. Sedangkan untuk ketersediaan Masjid/ Musholla sudah tersebar di seluruh lingkup wilayah karena adanya dominasi penduduk yang beragama Islam.

6. Orientasi bangunan rumah tinggal saat ini

Bentuk pengaruh yang dihasilkan faktor kondisi orientasi bangunan rumah tinggal terhadap preferensi bermukim yaitu berupa keinginan dari responden yang memiliki orientasi bangunan rumah tinggal berhadapan dengan jalan lingkungan utama maupun jalan gang akan cenderung memilih menggunakan jasa pengangkutan sampah. Sedangkan untuk responden yang tinggal berhadapan dengan jalan setapak atau lapangan, maka mereka akan memilih untuk membuang sampah langsung ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan jika terdapat tanah kosong di sekitar rumah, maka mereka akan lebih memilih untuk menimbun dan membakar sampah tersebut

7. Frekuensi penggunaan halte bus

Bentuk pengaruh yang dihasilkan faktor frekuensi penggunaan halte bus yang berada di

muka kawasan Tiban Kampung terhadap preferensi bermukim buruh industri di permukiman Tiban Kampung yaitu berupa keinginan adanya peningkatan kualitas halte bus mencakup pentingnya ketersediaan lampu penerangan yang dapat berfungsi optimal pada waktu malam hari.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

E.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai kondisi permukiman yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri di kawasan permukiman Tiban Kampung tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

A. Faktor-faktor pada kondisi permukiman saat ini yang berpengaruh secara signifikan terhadap preferensi bermukim buruh industri selama tinggal di kawasan permukiman Tiban Kampung tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendapatan rata-rata per bulan (nilai sig. 0,000)
2. Jumlah anggota keluarga (nilai sig. 0,031)
3. Faktor luasan ruang tamu (nilai sig. 0,000)
4. Kemiringan lahan pada lingkungan rumah tinggal (nilai sig. 0,000)
5. Ketersediaan sarana peribadatan (nilai sig. 0,000)
6. Orientasi bangunan rumah tinggal saat ini (nilai sig. 0,003)
7. Frekuensi penggunaan halte bus (nilai sig. 0,000)

B. Bentuk pengaruh yang dihasilkan faktor-faktor pada kondisi permukiman saat ini terhadap preferensi bermukim buruh

industri di kawasan permukiman Tiban Kampung yaitu sebagai berikut:

1. Faktor kondisi pendapatan rata-rata per bulan saat ini menghasilkan bentuk pengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri yaitu berupa adanya keinginan terhadap ketersediaan Tempat Pembuangan Sementara di berbagai sudut permukiman yang dapat dengan mudah dijangkau oleh seluruh warga di Tiban Kampung. Hal ini terkait dengan tingkat kepuasan pelayanan persampahan di permukiman Tiban Kampung yang diraikan oleh responden kurang memuaskan (sebanyak 76,66% responden).
2. Faktor kondisi jumlah anggota keluarga saat ini menghasilkan bentuk pengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri yaitu berupa adanya penentuan tingkat kebutuhan ruang di dalam rumah tinggal, terutama kebutuhan akan jumlah kamar tidur yang didasarkan pada banyaknya jumlah anggota keluarga saat ini. Hal ini terkait dengan tingkat kepuasan responden yang merasa bahwa kondisi jumlah kamar tidur pada rumah tinggal saat ini sudah dirasa cukup (sebanyak 85% responden).
3. Faktor kondisi luasan ruang tamu pada rumah tinggal saat ini menghasilkan bentuk pengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri yaitu berupa adanya keinginan untuk memiliki luasan ruang tamu yang lebih luas dan disesuaikan dengan kebutuhan anggota keluarga maupun kebutuhan terhadap adanya interaksi sosial dengan tetangga maupun kerabat yang ingin berkunjung ke rumah mereka. Hal ini terkait dengan

- ketidakpuasan responden terhadap luas rumah yang kurang dari 4 m² (sebanyak 26,66% responden), sedangkan responden merasa puas atas kondisi luas ruang tamu yang lebih besar dari 4 m² (sebanyak 43,33% responden).
4. Faktor kondisi kemiringan lahan pada rumah tinggal saat ini menghasilkan bentuk pengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri yaitu berupa adanya keinginan responden untuk lebih memilih kondisi lahan yang datar atau paling tidak maksimal dengan kemiringan lahan yang sedang. Hal ini terkait dengan ketidaknyamanan responden yang tinggal pada lahan dengan kemiringan curam (sebanyak 85% responden menjawab kurang nyaman dan sebanyak 15% responden menjawab tidak nyaman).
 5. Faktor kondisi ketersediaan sarana peribadatan pada lingkungan rumah tinggal saat ini menghasilkan bentuk pengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri yaitu berupa adanya keinginan dari responden untuk tinggal tidak jauh dari rumah ibadah sesuai agamanya masing-masing. Hal ini terkait dengan tingkat kepuasan responden yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana ibadah di permukiman Tiban Kampung mudah diakses (sebanyak 96,66% responden). Bagi responden beragama Kristen Protestan, mereka cenderung memilih tinggal mengelompok di wilayah yang mayoritas beragama Kristen. Sedangkan untuk responden yang beragama Islam akan cenderung memilih tinggal pada lokasi yang terdapat Masjid atau Musholla di lingkungannya.
 6. Faktor kondisi orientasi bangunan rumah tinggal saat ini menghasilkan bentuk pengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri yaitu berupa adanya keinginan dari responden yang memilih orientasi bangunan rumah tinggal berhadapan dengan jalan lingkungan utama maupun jalan gang akan cenderung memilih menggunakan jasa pengangkutan sampah. Hal ini terkait dengan tingkat kepuasan terhadap pelayanan persampahan di permukiman Tiban Kampung yang menyatakan kurang puas terhadap pelayanan persampahan yang ada (sebanyak 86,66%). Sedangkan untuk responden yang tinggal berhadapan dengan jalan setapak atau lapangan, maka mereka akan memilih untuk membuang sampah langsung ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan jika terdapat tanah kosong di sekitar rumah, maka mereka akan lebih memilih untuk menimbun dan membakar sampah tersebut.
 7. Faktor frekuensi penggunaan halte bus yang berada di muka kawasan Tiban Kampung saat ini menghasilkan bentuk pengaruh terhadap preferensi bermukim buruh industri yaitu berupa adanya keinginan dari responden terhadap adanya peningkatan kualitas halte bus mencakup pentingnya ketersediaan lampu penerangan yang dapat berfungsi optimal pada waktu malam hari. Hal ini terkait dengan tingkat kepuasan responden terhadap kondisi halte bus tersebut yang menyatakan bahwa kondisi halte kurang memadai (sebanyak 48,33% responden).

E.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka rekomendasi yang diajukan mengenai preferensi bermukim buruh industri di permukiman Tiban Kampung yaitu:

1. Bagi penghuni kawasan permukiman Tiban Kampung, mengingat bahwa kawasan tersebut terdiri dari tingkat kemiringan lahan yang bervariasi, maka dalam merencanakan membangun maupun merenovasi rumah tinggalnya yang berada pada kemiringan tertentu (cenderung curam) agar berkonsultasi terlebih dulu kepada instansi pemerintah daerah terkait mengenai kelayakan (keamanan) lahan tersebut untuk dibangun rumah tinggal di atasnya demi menjaga keselamatan penghuni.
2. Bagi Pemerintah Daerah Kota Batam, dapat dijadikan bahan referensi untuk membuat pedoman dalam rencana pengembangan permukiman di kawasan permukiman Tiban Kampung serta sebagai referensi untuk pengembangan permukiman lain yang sejenis.
3. Bagi akademisi, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai karakteristik buruh industri yang mencakup pola aktifitas buruh industri dan keluarganya dalam bermukim di permukiman Tiban Kampung. Hal ini bertujuan untuk melihat lebih dalam terkait pengaruh pola aktifitas buruh industri terhadap preferensi bermukim.

DAFTAR RUJUKAN

Abadi, Agustinus Adib, *Menuju Lingkungan Perumahan Perkotaan yang Berkualitas : Belajar dari Fenomena Rumah Kosong pada*

Perumahan Menengah ke Bawah di Kota Bekasi, Bandung: SAPPK ITB (2010), 2009

Basir, Muhammad, *Hubungan Sosial Dan Akses Sosial Masyarakat Pada Lingkungan Pemukiman Kumuh Di Kota Makasar*, Jurnal Perkotaan (Juni 2012 Vol. 4 No. 1), 2012

Bourne, L.S., *Internal Structure of the City - Readings on Space and Environment*, Oxford University Press. Inc. Oxford, 1975

Budihardjo, Eko, *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University, Press, 1994

Budihardjo, Eko dan Djoko Sujarto, *Kota Berkelanjutan*, Bandung: PT. Alumni, 2013

Chiara, Joseph De dan Lee E. Koppelman, *Standar Perencanaan Tapak*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008

Doxiadis, C., *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*, London: Hutchinson, 1967

Gandarum, Dedes Nur, *Prinsip-prinsip Pengembangan Permukiman Baru : Tinjauan Arsitektur Kota*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2008

Habraken, NJ., *Transformation Of The Site*. Cambridge: Massachusetts Summer, 1982

Harun, Ismet Belgawan, *Materi Kuliah : Dimensi dan Unsur-unsur Perumahan dan Permukiman*, Bandung, 2014

Joga, Nirwono, *Gerakan Kota Hijau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013

Koestoer, R. H., dkk., *Dimensi Keruangan Kota; Teori dan Kasus*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2001

Morris, Earl W et.al., *Housing Norms, Housing Satisfaction and the Propensity to Move*, 1976

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011

Pemerintah Daerah Kota Batam, *Batam Dalam Angka 2013*, Pemerintah Daerah Kota Batam. *Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Sekupang, Kota Batam*.

Sastra M, Suparno dan Endy Marlina, *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*, Yogyakarta: ANDI, 2006

Sinulangga, Budi D., *Pembangunan Kota Tinjauan Regional dan Lokal*, Jakarta: Sinar Harapan, 2005

Snyder, James C. Dan Anthony J. Catanese, *Pengantar Arsitektur*, Jakarta: Erlangga, 1979

Soetomo, Sugiono, *Urbanisasi dan Morfologi : Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruangnya Menuju Ruang yang Manusiawi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013